KONSEP'SUBJECT 'DALAM ILMU INFORMASI

.

HJORLAND BIRGER

Royal School of Librarianship, Danmarks Biblioteksskole

Birketinget 6, DK-2300 Copenhagen S

Artikel ini menyajikan penyelidikan teoretis konsep

'subjek' atau 'materi pelajaran' dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Paling konsepsi 'subjek' dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit.

Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi. termasuk otomatis

pengindeksan dan pengindeksan kutipan, memiliki lebih atau kurang implisit mereka sendiri konsep subjek. Fakta ini menekankan pada membuat yang tersirat teori 'materi pelajaran' menjadi eksplisit sebagai langkah pertama.Koneksi yang sangat dekat ada antara subjek apa. dan bagaimana kita harus mengenal mereka. Para peneliti yang menempatkan subjek dalam pikiran para pengguna memiliki konsep 'subjek' yang berbeda dari itu dimiliki oleh mereka yang menganggap subjek sebagai properti tetap

dokumen. Kunci definisi konsep 'subjek' terletak pada penyelidikan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu apa yang kita perlu tahu tentang dokumen untuk menggambarkannya dengan cara yang memfasilitasi pengambilan informasi. Karena itu, langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam mata pelajaran utama konsepsi 'subjek' yang ada. Perbedaan konsepsi 'subjek' karena itu dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis. Misalnya 'idealisme subjektif' (atau sudut pandang empiripositivistik), "objektif idealisme '(sudut pandang rasionalistik),' pragmatisme 'dan' materialisme 'realisme'. Langkah ketiga dan terakhir adalah mengusulkan teori subjek baru materi berdasarkan teori pengetahuan eksplisit. Di artikel ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistis / materialistis '

Dari sudut pandang ini subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut

I. KONSEP naif SUBYEK

DARI TITIK PANDANGAN naif, konsep 'subjek' atau 'subjek

materi 'tidak menimbulkan masalah: cukup jelas apa subjeknya. Buku

*General Psikology* psikologi umum secara alami memiliki subjek 'psikologi', dan

*Cambridge historv of England* “Sejarah” sebagai subjek . yang bisa lebih jauh

dibagi lagi jika seseorang ingin melakukannya ke 'sejarah dunia' dan 'sejarah

Inggris.

Sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa tidak perlu ada

korespondensi antara. misalnya, judul buku dan aktualnya

'subyek'. Tidak semua buku pegangan (misalnya 'Buku Pegangan Psikologi') menggunakan ini

istilah dalam judul mereka, juga tidak semua judul tersebut harus sesuai dengan pengguna

tampilan isi buku. Penulis dengan latar belakang tertentu disiplin (misalnya psikologi, psikiatri atau sosiologi) dapat memiliki a

kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka yang menamakan disiplin mereka sendiri. bahkan

meskipun isi dari karya-karya itu mungkin dengan mudah membenarkan penyebutan

bidang lain. 'Sebuah sejarah psikiatri yang dinamis' juga bisa diberi judul yang tepat

'Sejarah psikologi dinamis', dan apa subjek sebenarnya? Naif

sudut pandang mengalami kesulitan!

Sudut pandang naif sebagian bersesuaian dengan kurangnya anak

diferensiasi antara bentuk dan makna linguistik. Ini sepertinya tipikal

dari persepsi primitif bahasa yang kata dan fonetisnya

konstruksi dipandang sebagai atribut dari hal itu sendiri yang tidak dapat

dipisahkan dari karakteristik lainnya (lih. Vygotsky [, 358-359].) Yang naif

orang biasanya memandang subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku. Sebuah

konsentrasi seperti apa yang dinyatakan dalam judulnya dan yang tidak bisa

dipisahkan dari atribut lain dari buku ini. Sikap ini dalam satu cara

terkait dengan konsep filosofis realisme naif (sesuai dengan yang

pengalaman indra memberikan akses langsung ke realitas: realis yang naif. untuk

Misalnya, melihat bahwa bintang-bintang lebih kecil dari bulan. dan karenanya mengasumsikan

bahwa mereka lebih kecil).

Karakterisasi yang lebih detail. pengawasan atau investigasi yang naif

konsepsi tentang pokok bahasan mensyaratkan bahwa kita sendiri telah mencapai

konsepsi subjek yang solid. yang merupakan tujuan dari pekerjaan ini.

2. IDEALISME TUJUAN

Idealisme adalah konsep dasar dalam filsafat, yang utama

Karakteristiknya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai yang utama.

atau menentukan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Bertentangan dengan

idealisme adalah varietas yang berbeda dari filsafat realistis atau materialistis, di

dimana mental dipahami sebagai sesuatu yang sekunder, atau diturunkan. di

hubungan dengan realitas atau dunia material. Beberapa peneliti dan filsuf

dinyatakan idealis. tetapi jauh lebih umum bahwa peneliti tidak

menganggap diri mereka sebagai idealis. mereka juga tidak menganggap idealistis secara sadar

titik keberangkatan (dan. misalnya. melihat pertentangan antara idealisme dan

materialisme sebagai masalah yang tidak relevan), tetapi dalam pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke dalam

cara berpikir idealis. Di bidang perpustakaan dan ilmu informasi ini

memang demikian halnya, misalnya, berkenaan dengan konsep 'materi pelajaran'. SEBUAH

kritik yang bermanfaat tentang kecenderungan mentalistik (dan karenanya idealis) di Indonesia

Teori 'pencarian informasi' baru-baru ini telah diterbitkan oleh Frohmann [2].

Upaya saya sendiri dalam klarifikasi ilmu informasi ada dalam beberapa cara

identik dengan titik keberangkatan Frohmann.

Konsep idealistik subjek mencakup bahwa a

'subjek' adalah sebuah

'ide'. baik dalam arti obyektif (mis. Platonis). atau dalam arti yang lebih subjektif.

Pada bagian ini kita akan melihat lebih dekat pada konsep subjektif-idealistik

'subyek'; di bagian selanjutnya, objektif-idealistik akan dipertimbangkan.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subyek untuk menjadi ekspresi

persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep danSubjek adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka.

Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang benak

beberapa orang, misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Dari titik itu

dari pandangan epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat

persepsi dan berpikir mandiri dalam cara subyektif. Positivisme adalah

perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Jika masalah adalah pokok bahasan sebuah buku, ada banyak kemungkinan: the

versi penulis (sering seperti yang dinyatakan dalam judul atau teks, baik secara implisit atau

secara eksplisit), versi pembaca (variasi besar dimungkinkan di sini), the

versi penerbit, seperti yang sering ditunjukkan dalam judul seri (misalnya 'Eropa

Monograf dalam Psikologi Sosial '), dan versi pustakawan, yang mungkin

diekspresikan dengan baik dalam hal klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Msller [3] telah menerbitkan makalah singkat di mana ia membandingkan

klasifikasi buku yang sama oleh sistem yang digunakan di Negara Bagian dan Universitas

Perpustakaan di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Ini

menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan luar biasa antara subyektif

persepsi tentang apa subjek dari buku-buku itu. Tetapi subjektivitas ini mungkin

baik menjadi sangat beralasan: subjectivitlt bukan kebisingan atau kesalahan, itu adalah

kecenderungan analitis yang konsisten dan didukung secara menyeluruh. Kami tidak semata

berbicara tentang struktur yang berbeda yang diberikan oleh sistem klasifikasi yang berbeda

untuk mata pelajaran (yaitu kurang lebih suMivision), tetapi perbedaan tegas dalam

konsepsi subjek buku, di mana orang melihat menempatkan buku di bawah

subject'books ', dan tampilan lain menempatkan buku yang sama di bawah subjek' trade '.

Sehubungan dengan idealisme subyektif, pertimbangan khusus diberikan kepada

niat penulis, pandangannya tentang subjeknya, dan hal-hal baru apa yang harus dia lakukan

berhubungan. Ini telah memunculkan konsep 'aboutness' di perpustakaan dan

literatur sains informasi, suatu minat yang menurut saya mewakili orang buta

gang, upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan dalam konsep subjek. Para penyembuh konsep "tentang" memberikan padanya kejelasan khusus dan

signifikansi dalam analisis subjek. tetapi jelas tidak menyadari itu

posisi epistemologis sebagai subyektif-idealistik.

Berkenaan dengan teori subyektif-idealistik dari 'subjek marter' saya akan

menunjukkan bahwa baik penulis, pembaca, informasi perpustakaan

sudut pandang spesialis atau orang lain (misalnya penerbit)

atau pemahaman subyektif dapat memiliki pengetahuan tertentu atau obyektif

tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep subjek '. Setiap

sudut pandang ini dapat berkontribusi sesuatu untuk penentuan subjek.

tetapi konsepsi subyektif-idealistik subjek terlalu menekankan tertentu

aspek-aspek dokumen baik dari penulis, pembaca atau

sudut pandang penerjemah.

1. Sebuah buku bisa - tetapi tidak perlu - berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit membahas subjek pekerjaannya, misalnya dalam pengantar, dan dia mungkin mencatat hubungannya dengan mata pelajaran lain. Jika sebuah buku disebut 'psikologi umum' mungkin saja

berisi diskusi tentang 'apa psikologi umum?'. Karena dasar psikologi adalah a

masalah teori yang kompleks. pandangan penulis perlu secara alami tidak benar, hanya itu ekspresi ide-ide (subjektif) yang kurang lebih beralasan. Itu adalah psikologi untuk beberapa mungkin - setelah teoretis. pertimbangan - membuktikan lebih tepatnya sosiologi atau fisiologi. Buku ini mungkin tidak berurusan sama sekali dengan apa yang penulis berpikir demikian, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Namun, sama seringnya, sebuah karya tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjeknya 'sejarah psikiatri dinamis 'secara implisit mengasumsikan bahwa psikoanalisis adalah bagian dari psikiatri ilmu kedokteran dan bukan psikologi. Banyak yang bisa dikatakan tentang ini. Tapi label buku tertentu yang diberikan tidak perlu benar. Sebuah buku tidak perlu diperlakukan subjek psikiatri karena dikatakan memang demikian. analisis yang benar-benar ilmiah tentang subyek dokumen untuk database untuk mengasumsikan definisi konsisten tertentu, yang kadang-kadang, tetapi tidak berarti selalu, setuju dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen Diri.

1. Berkenaan dengan pengguna, dokumen dapat dipesan dengan konseptual pengguna persepsi subjek terstruktur dalam pikiran. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektifnya dari apa subjek buku ini

Beberapa teoretik pengambilan informasi tampaknya bekerja dari premis bahwa suatu sistem pengambilan informasi harus memesan mata pelajaran sesuai dengan subjektif masing-masing pengguna bacaan. Mereka cenderung membangun investigasi psikologis terhadap pengguna persepsi subjek. struktur pengetahuan mereka. Ada juga contoh Investigasi yang dilakukan atas dasar seperti itu (Mark Pejtersen [4-5] jelas merupakan contoh dari ini). mode pertimbangan yang terkait adalah, misalnya, model ASK Belkin [6-81] Meskipun J.E. Farradane [9, l0l mengasumsikan pendekatan psikologis eksplisit dalam Perpustakaan dan literatur ilmu informasi, interpretasi yang lebih dekat dari karyanya tampaknya menyiratkan lebih objektif daripada model subjektif-idealistik '

Kami mengklaim bahwa ada beberapa jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subjektif pengguna. Contoh dari ini adalah sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses pembelajaran dan untuk memberi nasihat siswa. Kedua jenis menyatakan paternalisme tertentu, yaitu seseorang mengasumsikan tanggung jawab untuk- arah pencarian informasi orang lain. Ini dilakukan oleh anggap untuk membuat koneksi antara dokumen yang diberikan dan subjek 'semesta pengguna, -i.e. berusaha untuk menafsirkan subyek atau isi informasi dari mendokumentasikan dari evaluasi psikologis atau pedagogis mengenai kebutuhan dan tujuan

Selain dari pendekatan paternalistik seperti itu, harus uraian subjek kemudian mengambil psikologi pengguna ke akun? Ya, dengan cara tertentu ini memang diinginkan sistem pencarian informasi harus dibuat ramah pengguna, dan ini dapat dilakukan oleh memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif .. dan gunakan ini pengetahuan, misalnya dalam melihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu adil ideal, bahwa semua sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna. Tetapi ini tidak berarti yang satu itu mengartikan. konten subjek dokumen berdasarkan pengetahuan pengguna persepsi subjektif, tetapi persepsi ini digunakan untuk menciptakan yang diperlukan referensi dan instruksi, mis. untuk membuat sistem ramah pengguna. Menurut saya itu pertanyaan tentang keramahan pengguna bukan merupakan masalah teoretis sentral dalam pencarian informasi. isu sentralnya adalah representasi-pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen. Pertanyaan ramah pengguna adalah pertanyaan kognitif-ergonomis itu harus diimplementasikan dalam suatu sistem tetapi merupakan kepentingan sekunder dibandingkan dengan representasi pengetahuan yang memadai dalam basis data.

Sistem informasi ilmiah harus dalam pendapat saya mengandaikan bahwa pengguna memperoleh kategori, terminologi dan klasifikasi sains, beasiswa dan informasi sistem daripada sebaliknya. Adopsi kategori dan terminologi pengguna oleh sains dan sistem informasinya adalah pekerjaan untuk mempopulerkan, bukan terutama untuk ilmu Informasi. Referensi sering dibuat untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik untuk desain sistem, tetapi prinsip seperti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi berbeda dengan pertimbangan disiplin murni. Kesimpulan kami di sini adalah bahwa dia yang mencari kunci konsep "subjek" di benak pengguna melakukan suatu kesalahan Psikologi.

1. konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh pustakawan atau informasi, khusus dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Dalam contoh terbaik sistem yang digunakan (dari Llassrficati, pada, tesaurus atau sesuatu yang lain) yang memungkinkan menjadi tinggi tingkat dasar eksplisit dan konsisten untuk analisis. Seperti yang ditunjukkan (misalnya dalam Moller [3]), sistem yang berbeda menggunakan prinsip analisis (subyektif) yang berbeda dan dengan demikian penentuan subjek-Situasi ini tidak akan didokumentasikan lebih lanjut di sini. karena itu merupakan bagian penting dari argumen di bagian materialistis teori materi pelajaran. Saya di sini hanya akan menetapkan bahwa baik individu pekerja informasi dan sistem lR yang berbeda menampilkan variaton dalam deskripsi mereka tentang subyek dokumen yang diberikan. Sejauh ini Subyektivitas membuat kualitas konsep subjek itu sendiri. Saya berbicara tentang konsepsi subyektif-idealistik.

Demikianlah tipikal dari konsepsi subyektif-idealistik subjek yang ia miliki

terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari, penulis sudut pandang pembaca atau penerjemah. Sejauh tidak ada contoh subjektif di perannya relatif terhadap dokumen dapat menjamin analisis subjek yang benar. Masalahnya, analisis itu selalu subyektif. ini dapat menyebabkan agnostik konsepsi 'subjek': tidak mungkin untuk mengatakan apa subjek itu, dan bagaimana itu ditentukan. Pandangan seperti itu telah diungkapkan oleh Patrick Wilson [1].

Patrick Wilson menyelidiki - terutama melalui eksperimen pemikiran - kesesuaian berbagai metode penentuan subjek suatu dokumen. Di antara metode ini adalah: l. untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen, 2. untuk menimbang kerabat dominasi dalam subordinasi elemen yang berbeda dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen. 3. untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan konsep dan referensi dokumen dan, 4. untuk ciptakan seperangkat aturan seleksi untuk elemen apa yang 'esensial' (berbeda dengan inessential) dari dokumen secara keseluruhan. Patrick Wilson menunjukkan dengan meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dari a dokumen. dan menyimpulkan: 'gagasan tentang subjek tulisan tidak pasti ..' (hlm.89); atau (pada apa yang dapat diharapkan pengguna di bawah posisi tertentu di perpustakaan sistem klasifikasi): 'tidak ada yang pasti dapat diharapkan dari hal-hal yang ditemukan di manapun posisi yang diberikan hal.92. Sehubungan dengan komentar terakhir ini Wilson menyertakan catatan kaki yang menarik. di mana ia mengarahkan perhatian pada penggunaan yang sering kali tidak tepat konsep oleh penulis dokumen ('permusuhan' disebutkan sebagai contoh). Bahkan meskipun pustakawan secara pribadi mungkin mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, dia akan berhasil tidak dapat memanfaatkannya dalam klasifikasi karena tidak ada dokumen yang menggunakan Konsep dengan cara yang persis sama. Karena itu Wilson menyimpulkan: 'jika orang menulis tentang apa bagi mereka fenomena yang tidak jelas, deskripsi yang benar dari subjek mereka harus mencerminkan ketidaktentuan.

Melepaskan tekad yang tepat dari salah satu konsep dasar perpustakaan dan ilmu informasi adalah masalah yang dipertanyakan. Kami tidak berpikir seperti itu agnostisisme seperti yang diungkapkan Patrick Wilson dalam kutipan di atas adalah dapat diterima larutan. Seperti yang akan kita lihat nanti, dimungkinkan untuk mendefinisikan subjek. Tapi ternyata tidak mungkin untuk menentukan subjek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna, atau apa saja kelompok orang tertentu lainnya. Untuk melakukan ini akan menjadi semacam 'mentalisme'. Upaya untuk melangkah lebih jauh dari ini menimbulkan pertanyaan: apa tujuannya kriteria untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau 'ide' dalam pikiran sebagian orang, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Apa yang harus dipahami oleh pernyataan 'dokumen A termasuk kategori subjek X'?

3. IDEALISME TUJUAN

Teori subjek subyektif-idealistik memandang subyek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subyektif sendiri subjek dokumen yang diberikan. (Kategori subyektif ini mungkin lebih atau lebih kurang identik - ini adalah masalah lain; prinsipnya adalah bahwa mereka adalah individu. tergantung pada konsepsi subyektif.)

Idealisme objektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara ini: orang X dan Y akan - jika mereka melakukan analisis yang benar - tiba pada saat yang sama subjek untuk dokumen yang diberikan, subjek yang kemudian dapat diistilahkan obyektif (setidaknya dalam arti kata tertentu). Padahal subyektif idealisme secara umum ditandai dengan penekanan yang berlebihan pada persepsi. Dalam arti tertentu, idealisme objektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analis oretikal dan menjadikannya absolut.

Konsepsi idealistik menunjukkan bahwa subjek adalah penunjukan ide. Dalam sistem Ranganathan ini dibuat eksplisit. seperti dikutip oleh salah seorang muridnya. Gopinath: 'subjek - badan ide terorganisir, yang ekstensi dan Intensi cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang yang tak terhindarkan spesialisasi orang normal; dan: 'Subjek adalah subjek yang terorganisir dan tubuh ide sistematis. Ini dapat terdiri dari satu ide atau kombinasi beberapa . . . ' [2]. Ini bahkan sangat dekat dengan konsepsi Ranganathan sendiri meskipun ia sering menghindari masalah, seperti dalam Dokumentasi dan aspek-aspeknya [13, hal.27], di mana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'. Untuk menjelaskan lebih dekat pandangan mana yang dibutuhkan oleh idealisme objektif konsep subjek, kita akan mulai dengan melihat pandangannya tentang konsep dalam umum. Idealisme objektif (seperti yang diwakili, misalnya, oleh Plato atau skolastik realisme) menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak (an ide), yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri dan hubungan ini dengan beton hal-hal sedemikian rupa sehingga hal-hal ini berbagi dalam entitas mental yang mewakili mereka melalui konsep. Realisme (dalam arti di atas) mempertimbangkan. di lainnya kata-kata, bahwa konsep umum mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama waktu ada sebelum hal-hal yang terpisah (awalnya dengan merujuk kepada Tuhan. hari ini bukan bentuk kognisi apriori dalam arti Kantian).

Diterjemahkan ke dalam istilah masalah 'subjek'. ini berarti bahwa dokumen konkret berbagi dalam'ideas 'yang dinyatakan dalam subjek tertentu. Ini ide ada di luar kesadaran manusia (atau di dalamnya sebagai apriori Persepsi) dan juga sebelum konsep individu dinyatakan dalam dokumen individual. Gagasan atau subjek ini bersifat universal atau tetap properti; mereka dapat sekali dan untuk semua dianalisis dalam sistem universal. Atau dipisahkan menjadi beberapa bagian. Titik keberangkatan teoretis ini masih memiliki pengaruh yang luas dalam teori hari ini tentang mata pelajaran yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan [2], Tranekjrr Rasmussen [4. hal. 26] mengikuti Denmark filsuf Harald Hsffding, Thomas Johansen [5-19] dan lainnya tentang masalah ini sebagai ide yang dapat dianalisis di bagian masing-masing.

'Klonifikasi Kolon' Ranganathan dibahas dalam sebuah artikel oleh Gopinath. di mana ia menyatakan [2, hal.60];

2.7 Sintaks ide absolut

suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia. Ini menyajikan sebuah pola gagasan terorganisir yang dibuat oleh para spesialis di bidang apa pun di Indonesia penyelidikan. Bekerja di level hampir seminal dan berdebat tentang membantu urutan di antara segi dan isolat telah / ed ke dugaan yang ada mungkin sebuah 'sintaksis absolut' di antara konstituen subjek dalam a subjek dasar, mungkin paralel dengan urutan proses pemikiran itu sendiri, terlepas dari bahasa di mana ide-ide dapat diungkapkan, terlepas dari latar belakang budaya atau perbedaan lain dalam lingkungan di mana para spesialis, sebagai pencipta serta pengguna subjek, ma1 'ditempatkan. . . (penekanan ditambahkan).

Pemandangan ini. bahwa pemikiran manusia, bahasa manusia, kesadaran manusia, alam semesta subjek manusia memiliki 'sintaksis absolut', yaitu bahwa secara fundamental independen dari konteks fungsional dari proses mental, adalah pola konsepsi idealis, kontras langsung dengan pandangan bahwa proses mental adalah alat. dibentuk oleh dan cocok dengan tugas dan kondisi di mana mereka fungsi. Karena tidak ada pertanyaan tentang orang X dan orang Y yang berbeda 'sintaks', ini adalah tujuan, bukan subyektif, idealisme.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks dalamklasifikasi mana yang digunakan. Sistem'sintax'in Ranganathan adalah formula PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Gopinath [2, p. 60] memberikan contoh analisis dokumen. Latihan subjek dari waralaba oleh warga negara India pada 1960-an dianalisis sebagai berikut di Colon sistem:

Sejarah (subjek dasar)

Komunitas India [Putaran kepribadian l, level l]

Warga [putaran Kepribadian l, tingkat 2]

Waralaba [Soal putaran l, level 2]

Latihan [Putaran energi l]

1960-an [Level waktu l]

Ini adalah klaim saya bahwa jenis analisis ini, yang menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen tidak optimal dalam setiap situasi. Satu dapat membayangkan peneliti bekerja pada aspek teknis dari proses pemilihan yang ingin membandingkannya di beberapa negara. Untuk orang seperti itu pemilihan akan menjadi subjek utama, dan akan merepotkan jika ini adalah sub-topik Sejarah dan India. (Pencarian komputer sebagian besar dilakukan urutan tetap di antara aspek berlebihan; masalahnya hanya tersisa untuk katalog cetak dan sistem pemesanan satu dimensi lainnya, tapi itu masalah lain.)

Memang klaim kami bahwa konsep idealis obyektif tentang materi pelajaran cenderung menuju deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks di mana mereka digunakan. karena deskripsi semacam itu didasarkan pada a priori yang diberikan properti ide.

Orang juga dapat menjelaskan hal ini karena subjek dipandang sebagai

'properti bawaan' di hal atau dokumen. Ini adalah konsekuensi dari konsep teori ide objektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individual. Dengan kata lain, ini juga ekspresi konsepsi khusus idealisme objektif tentang hubungan antara umum dan khusus: bahwa umum ada di luar dan independen dari yang khusus. Ini berbeda dengan konsep yang menjadi subjek hanya ada di dokumen tertentu, dan setiap deskripsi subjek berisi analisis dengan titik tolak dalam konteks penggunaannya. Yang harus diperiksa lebih dekat di bawah ini. Konsep idealistik 'subjek' telah lebih jauh konsekuensi yang tidak dilihat dunia maupun akademik

prioritas kedisiplinan dan politik yang dinyatakan dalam informasi yang disusun kembali, yang telah dikritik oleh Steiger [20], antara lain

Untuk mengisi: sudut pandang objektif-idealistik tidak - seperti yang dilakukan

viiwpoint subyektif-idealistik - cocok dengan konsep subjek dalam benak

jadi \* e orang. Sebaliknya itu mengandaikan bahwa semacam analisis abstrak atau diperbaiki Prosedure dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, dengan demikian mengungkapkan subyek sejati mereka. Seperti yang akan kita lihat nanti, tidak ada prosedur tetap yang bisa menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang pertimbangan aspek pragmatis subyek: potensi penggunaan dokumen.